

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari *Ahlan Wasahlan* diciptakan pada tahun 2000 oleh Wiwin Purwinarti sebagai koreografer dan Beny Kusnandar sebagai penata iringan tarinya. Awalnya karya ini diciptakan dalam rangka penyambutan tamu pada saat Kota Banten resmi menjadi Provinsi baru yang terpisah dari Provinsi Jawa Barat, sehingga tarian ini merupakan tarian untuk menyambut tamu. Wiwin Purwinarti (Wawancara, di Banten, 24 September 2023) menjelaskan sebagai berikut:

Karya tari ini diciptakan pada saat Banten resmi berdiri menjadi provinsi setelah terpisah dari Jawa Barat pada tahun 2000. Pada saat itu Banten mendapatkan banyak kunjungan tamu dari luar daerah. Saat itulah saya sebagai koreografer bersama Beni Kusnandar sebagai penata musik mencoba menciptakan tarian kreasi baru khas Banten, karena berkeinginan memiliki tarian yang berbeda dengan tarian Jawa Barat karena sudah resmi menjadi provinsi baru. Di samping itu, saya bertujuan ingin mengenalkan dan mengembangkan seni budaya yang ada di Banten khususnya pada seni tari, dan selain itu juga terdapat dorongan dengan adanya kebutuhan permintaan pemerintah daerah untuk menciptakan tari penyambutan khas Banten.

Potensi dan kesenian kekhasan budaya masyarakat Banten ialah *Rudat, Terbang Gede, Penca*, dengan menekankan pada nuansa Islami yang

kental. Karya ini sehingga menjadi salah satu tarian yang mengangkat kearifan lokal budaya Banten yang bernuansa islami. Tarian ini termasuk ke dalam jenis tari kreasi baru yang berorientasi pada tari tradisi yang berakar dari gerak-gerak yang bersumber dari seni bela diri pencak silat, selain itu dilihat dari angka tahun diciptakannya karya ini dapat dikelompokkan kepada tari Kreasi Baru. Berkaitan dengan itu Iyus Ruslana dan Toto Asmar Suanda (2014: 56) menjelaskan, bahwa:

Tari kreasi baru adalah tarian yang merupakan perkembangan dari tari tradisional. Pada tari kreasi baru peraturan-peraturan dan standar kurang diindahkan lagi. Selain keluar dari sifat tradisionalnya juga lebih mengutamakan keindahan menurut selera penyusun atau penarinya. Tetapi walaupun demikian nilai-nilai artistiknya tetap terpelihara, baik tariannya maupun unsur pelengkapannya.

Terkait perkembangan seni tradisional yang berada di Banten hingga saat ini masih banyak dilestarikan di antaranya *debus*, *silat patintung*, *rudat*, *ngadu bedug* dan *rampak bedug*. Banten berbeda dengan wilayah Jawa Barat yang sudah memiliki pembagian kelompok (*rumpun*) tari, seperti; tari *Topeng Cirebon*, tari *Keurseus*, tari *Wayang*, tari *Rakyat*, tari *Kreasi Baru*, tari *Jaipongan*, dan *ibing Penca* sebagai ciri khas budaya daerah Jawa Barat. Selanjutnya Wiwin (Wawancara, di Banten, 24 September 2023) mengatakan, bahwa:

Banten mau tidak mau harus mempunyai *kesenian* tari walaupun itu baru dinamakan tari kreasi baru, tidak menjadi masalah untuk

mengharapkan tarian ini dikenal dan menjadi tarian tradisional di 10 tahun ke depan. Begitulah tarian ini tercipta karena Banten harus memiliki tarian kebudayaan khas Banten itu sendiri.

Ahlan Wasahlan sebagai nama tarian berasal dari bahasa arab

(dilansir, [https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-ahlan-wasahlanmakna-](https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-ahlan-wasahlanmakna-dan-jawabannya-yang-benar-1wGa6Bm2INg/3)

[dan jawabannya-yang-benar-1wGa6Bm2INg/3](https://kumparan.com/berita-hari-ini/arti-ahlan-wasahlanmakna-dan-jawabannya-yang-benar-1wGa6Bm2INg/3)), yang “selamat datang”

atau “selamat datang dan mudah-mudahan segala urusanmu

dimudahkan”. Adapun makna keseluruhan ungkapan “*Ahlan Wasahlan*”

bisa dimaknai sebagai ungkapan bahwa tamu adalah bagian dari keluarga

tuan rumah dan tidak perlu malu-malu untuk menyampaikan apa saja

yang mereka perlukan. Berkaitan dengan hal itu bentuk sajian dari tari

Ahlan Wasahlan berupa tari penyambutan tamu yang ditarikan oleh

sekelompok penari putri.

Tari *Ahlan Wasahlan* ini pertama kali diciptakan di Desa Panggung Jati,

Kecamatan Taktakan, Kota Serang Banten. Tari *Ahlan Wasahlan* tidak hanya

sebagai tarian untuk penyambut tamu namun dalam perkembangannya

tarian ini di jadikan sebuah konsep pertunjukan juga tarian ini dipelajari di

Sanggar Wanda Banten sebagai materi bahan ajar. Tari *Ahlan Wasahlan* ini

menampilkan nilai estetis dari koreografinya, hal ini dipertegas oleh Benny

Yohannes (2015: 50) yang mengatakan, bahwa “Keindahan dilihat sebagai

kenikmatan estetik yang diobjektivasikan, keindahan adalah transformasi suatu elemen sensasi pada kualitas objek”.

Dilihat dari bentuk penyajian tari *Ahlan Wasahlan* ini termasuk ke dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh tiga orang penari perempuan atau lebih dengan struktur gerak-gerak yang mudah dipelajari. Gerak yang menjadi acuan dalam koreografi tari *Ahlan Wasahlan* diambil dari rangsang kinestetik yang berpijak pada *Silat Patintung* dengan iringan alat *terbang gede*, dan menggunakan properti tari berupa *Rebana* kecil yang dapat menunjang penampilannya menjadi lebih unik dan menarik. Identitas tarian ini masih memiliki ciri khas unsur budaya Banten yang kental, tidak hanya dari gerak tetapi alat iringan tari, seni bela diri, dan senandung.

Tarian ini mengangkat tema tentang kehidupan santriwati di sebuah pesantren, karena Banten sangat identik dengan kulturenya yang Islami. Kehidupan keseharian para santri itu tidak hanya sholat dan mengaji, tetapi juga berkesenian seperti; *qosidah*, *marawis*, *sholawatan*, *nasyid* dan sebagainya. Tema tersebut menggambarkan tentang kuatnya pengaruh ajaran agama Islam, dalam etika menyambut tamu dengan penuh keramahan dan suka cita. Tema yang bernuansa islami tersebut, oleh

Wiwin Purwinarti dituangkan ke dalam tarian *Ahlan Wasahlan* yang kini menjadi tarian khas untuk menyambut tamu di Kota Banten.

Berdasarkan pemaparan di atas ketertarikan penulis terhadap Tari *Ahlan Wasahlan* yang berada di Sanggar Wanda Banten terdapat pada koreografinya yang berasal dari gerak-gerak seni bela diri yaitu gerak silat *Patingtung* yang menjadi sumber inspirasi pada tari *Ahlan Wasahlan*. Ketertarikan gerak *Patingtung* ini dikarenakan ada keterkaitan dengan senandung *Yalil*, yang biasanya tidak ada pada koreografi lain. Hal ini yang menjadi perbedaan bahwa *Yalil* hanya digunakan pada tari *Ahlan Wasahlan*. Wiwin Purwinarti (Wawancara di Banten, 24 September 2023) menjelaskan sebagai berikut:

Terciptanya *Ahlan Wasahlan* itu awalnya hanyalah sebuah pertunjukan musik dengan Sholawat Nabi sebagai ucapan selamat datang. Dengan imajinasi pikiran mencoba untuk mentransfer dengan apa yang dipikirkan kepada penari-penari di sanggar sehingga terbuat suatu konsep tarian. Dimana koreografi tari tersebut tidak menghilangkan unsur budaya banten yaitu terdapat gerak dari rangsang kinestetik yang berpijak pada *Silat Patingtung*

Daya tarik lainnya pada tari *Ahlan Wasahlan* ini merupakan tari penyambutan yang menggabungkan unsur-unsur tradisi Banten seperti *Yalil* (Sholawat *Yalil*) dalam iringan musiknya, *Yalil* ialah tradisi buka pintu dalam sebuah acara. Apabila di dalam tradisi Sunda itu terdapat *rajah* yang berarti ritual penyambutan dalam acara, sedangkan di Banten disebut *yalil*.

Berkaitan dengan itu Fithoroini (2020: 23) menjelaskan, bahwa “Nama *Yalil* atau *Yalail* diambil dari lafadz awal pada lantunan syair tersebut berbunyi “*Yalil*” yang bagi masyarakat setempat memaknai kebiasaan ini dengan saling menyambut, menerima, dan saling berserah”. *Yalil* ini berisikan tentang senandung islami yang berarti membuka pintu atau pertanda dibukanya sebuah acara, hal tersebut sudah ada pada sejak Kesultanan Banten berdiri.

Musik pengiring tari *Ahlan Wasahlan* menggunakan *Terbang Gede* yaitu alat musik yang lahir di lingkungan kesultanan sebagai pusat penyebaran agama Islam, di dalamnya terdapat lantunan sholawatan yang mengagungkan kemuliaan Nabi Muhammad dan kebesaran Allah SWT. Struktur musik dari tarian ini, yaitu terdiri atas bagian pembuka yang menandakan kemeriahan dengan menggunakan tetabuhan musik *gambrungan*, bagian tengah atau musik intinya yaitu senandung *yalil*, kemudian di bagian penutup menggunakan tetabuhan *Terbang Gede* mengiringi gerak silat *Patingtung* yang cukup ternama dan berkembang di Banten. Alat musik yang dipakai untuk mengiringi, yaitu alat musik perkusi di antaranya *koneng*, *kempul*, *bibit*, *sela*, *rudat* dan *terbang gede*.

Adapun tata rias menggunakan *make up* korektif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Taviv (2020: 34) mengatakan, bahwa “Rias

korektif (*corrective make up* atau *straight make up*) merupakan bentuk tata rias yang bersifat menyempurnakan (koreksi). Tata rias ini bertujuan untuk menyembunyikan kekurangan pada wajah, bahkan mampu menonjolkan hal yang menarik dari wajah". Kemudian penataan busana tarinya menggunakan baju kebaya, *kemben*, rok sinjang, rok, *Obi*, *kace*, serta menggunakan aksesoris kepala kerudung dan mahkota, bunga, kalung kain, dan anting. Kedua hal tersebut di samping untuk mempercantik penari, tetapi yang lebih penting adalah menjadi identitas dari tariannya sehingga dapat memberikan keindahan, membantu menghidupkan karakter penari, juga menjaga dan memberi nilai tambahan pada segi estetika.

Wiwin Purwinarti ialah seorang seniwati tari kelahiran tahun 1970, berasal dari Serang Banten yang sudah sejak kecil gemar menari. Seorang Wiwin dalam menekuni kegemarannya terhadap seni tari, beliau memulai pendidikan seninya di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung di tahun 1992 untuk jenjang D3, kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang S1 di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar pada tahun 1994, dan pendidikan magisternya di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 2017. Pengalaman pendidikan seni yang dimilikinya berhasil mengantarkan ia menjadi seorang dosen dan koreografer di

Banten. Bahkan dia berhasil mendirikan sanggar seni yaitu sanggar Wanda Banten. Melalui sanggar tersebut, ia bersama suaminya yaitu Beni Kusnandar sebagai penata musik telah memberikan sumbangsih kepada Provinsi Banten dengan membuat karya tari berciri khas kebudayaan Banten.

Kiprah Wiwin Purwinarti dalam menjalani sebagai kreator tari dapat dibuktikan dari hasil karya tarinya yang cukup banyak, seperti; tari *Gandrung Dzalail*, tari *Rampak Terbang Ciolang*, tari *Dzalai Panggung Jati*, tari *Bentang Banten*, tari *Ringkang Jawari*, tari *Mayang Kedaton*, tari *Nyimas Gamparan*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Banyaknya karya yang diciptakan secara konsisten, membuat Wiwin Purwinarti dikenal sebagai seniwati tari di lingkungan kehidupan masyarakat Kota Serang Banten.

Dalam penciptaan tari *Ahlan Wasahlan* diawali dengan ide (gagasan) dan instruksi dari Sulaiman Effendi yang menjabat sebagai Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Banten. Beliau menghendaki ingin memiliki satu bentuk tari penyambutan tamu yang bercirikan khas Provinsi Banten. Atas intruksi terebut, lalu Wiwin Purwinarti bersama suaminya dan beberapa seniman lainnya melakukan proses penciptaan tari yang selanjutnya diberi nama tari *Ahlan Wasahlan* di Sanggaar Wanda Banten.

Tarian ini sudah sangat sering ditampilkan, pertama kali tarian ini dipromosikan dalam acara Promosi Pariwisata dan Budaya Banten 2004 di Palembang. Sanggar Wanda Banten dipercaya oleh pemerintah Banten untuk menampilkan tari *Ahlan Wasahlan* untuk membuka acara tersebut. Lalu pada peletakan batu pertama Tangerang City juga menampilkan tarian ini. Pada acara Seminar Pariwisata Banten yang diadakan oleh Universitas Pelita Harapan di Krawaci Tangerang juga menampilkan tarian ini. Tari Ahlan Wasahlan tidak hanya ditampilkan di daerah Banten saja tetapi juga pernah tampil di beberapa wilayah di Indonesia. Tari ini juga pernah ditampilkan pada acara besar, event, festival, dan kunjungan seperti di Kota Kalimantan Selatan, Sumatera Barat, Tangerang, Jakarta, Bogor, Anyer, bahkan pernah tampil di Negara-negara lain diantaranya: Brunei Darussalam, Myanmar, Singapura, dan Australia.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan dengan singkat tersebut, tari *Ahlan Wasahlan* memiliki daya Tarik tersendiri bagi penulis untuk diteliti keberadaannya, terutama difokuskan pada unsur estetika tari yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penulis memantapkan diri untuk mengkaji lebih lanjut mengenai estetika tari *Ahlan Wasahlan* sehingga penelitian ini diberi judul “Tari *Ahlan Wasahlan* karya Wiwin Purwinarti di Sanggar Wanda Banten Kota Serang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah atau fokus penelitian sebagaimana di sampaikan di latar belakang, maka pertanyaan penelitian setingkat skripsi ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana estetika Tari *Ahlan Wasahlan* karya Wiwin Purwinarti di Sanggar Wanda Banten Kota Serang?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan penjelasan yang rinci mengenai unsur-unsur estetika dalam Tari *Ahlan Wasahlan* karya Wiwin Purwinarti di Sanggar Wanda Banten Kota Serang.

Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan pembaca mengenai estetika Tari *Ahlan Wasahlan* karya Wiwin Purwinarti di Sanggar Wanda Banten Kota Serang.
2. Dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Tari *Ahlan Wasahlan* Karya Wiwin Purwinarti di Sanggar Wanda Banten Kota Serang.
3. Diharapkan hasil dari penelitian ini mendapatkan informasi atau data yang akurat mengenai Tari *Ahlan Wasahlan*.

4. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi untuk menjadikan sanggar Wanda Banten sebagai mitra dalam upaya melestarikan kesenian daerah.
5. Kegiatan penelitian ini memberikan pengalaman bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam mengembangkan ilmu yang didapat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kegiatan studi pustaka dalam proses penelitian penting dilakukan oleh penulis, yaitu untuk mengkaji ulang skripsi-skripsi tari yang telah ada dalam topik yang dipandang sama. Adapun tujuannya yaitu untuk mencari pembeda dengan topik skripsi yang sedang dilakukan, agar terhindar dari pegulangan (penjiplakan; plagiarisme). Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, ditemukan beberapa skripsi, antara lain:

Skripsi yang berjudul “Strategi Preservasi Tari Ahlan Wasahlan di Kota Serang Provinsi Banten”, ditulis oleh Berliana Putri pada tahun 2024, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Skripsi ini memberikan informasi mengenai seputar strategi preservasi yang dilakukan dalam menjaga keberlangsungan Tari *Ahlan Wasahlan* di Kota Serang agar terjaga kelestariannya. Tarian ini menjaga kesan yang autentik tanpa menghilangkan jejak kebudayaan asli kota serang. Penelitian ini memiliki

kesamaan objek materi tariannya, tetapi berbeda dalam fokus penelitiannya. Fokus penulis dalam penelitian ini yaitu terkait estetika tari *Ahlan Wasahlan*.

Skripsi yang berjudul “Estetika Tari Burung Enggang Khas Suku Dayak Kenyah di Kalimantan Timur”, ditulis oleh Astri Rahel pada tahun 2024, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji estetika Tari Burung Enggang dengan menggunakan teori estetika instrumental Djelantik yang menyebutkan ada tiga faktor munculnya estetika: wujud, bobot, dan penampilan. Tiga faktor tersebut saling melengkapi satu sama lain sehingga terciptanya sebuah tarian yang memiliki nilai estetika yang khas. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan landasan konsep pemikiran (Teori) yang digunakan, tetapi berbeda dalam materi tariannya. Sehingga tulisan ini membantu penulis untuk menguraikan landasan konsep teori estetika.

Skripsi yang berjudul “Gapura Hyang Sebagai Tari Persembahan di Kabupaten Bandung Barat”, ditulis oleh Naufal Bily Muhammad pada tahun 2023, ISBI Bandung. Skripsi ini membahas mengenai pendeskripsian struktur tari sebagai tari persembahan dalam menyambut tamu secara jelas dan terperinci. Tulisan ini memiliki kesamaan topik sebagai tari penyambut

tamu namun berbeda fokusnya, yang ditulis oleh naufal bily terfokus pada struktur tari sedangkan fokus penelitian penulis pada estetika tari.

Skripsi yang berjudul “Analisis Koreografi Tari Sambut Silampari Di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan”, ditulis oleh Dinda Ramadora pada tahun 2022, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Skripsi ini membahas mengenai analisis koreografi tari tradisional yang bermakna sebagai tari penyambutan tamu khusus. Tulisan ini memiliki kesamaan topik yaitu tentang tarian sebagai penyambut tamu, tetapi yang membedakan yaitu materi dan lokus penelitiannya.

Skripsi yang berjudul “Tari Bedug Warnane di Sanggar Bina Seni Tari Raksa Budaya Kota Serang Banten”, ditulis oleh Ira Listiawan pada tahun 2022, ISBI Bandung. Skripsi ini membahas mengenai pendeskripsian struktur Tari Bedug Warnane sebagai tari persembahan dalam menyambut tamu secara jelas dan terperinci. Penelitian ini menyampaikan adanya tarian penyambutan tamu lainnya yang ada di kota Serang Banten sehingga tulisan ini membantu penulis dalam menuliskan kekayaan tarian penyambutan tamu di kota Serang Banten.

Skripsi yang berjudul “Estetika Tari Jaran Kepang Komunitas Manunggal Budhoyo Nuswantoro Di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang”, ditulis oleh Astrie Phangastuti pada tahun 2022, Institut Seni

Indonesia (ISI) Yogyakarta. Skripsi ini berfokus pada kajian estetika Tari Jaran Kepang dengan menggunakan teori estetika instrumental, yang mencakup aspek wujud, bobot, dan penampilan. Kajian estetika Tari Jaran Kepang diterapkan melalui konsep dalam menilai keindahan objek seni dibutuhkan sepuluh unsur diantaranya ialah: unity (kesatuan), variety (variasi), repetition (pengulangan), contrast (kontras), transition (transisi), sequential (urutan), climax (klimaks), proportion (proporsi), harmony (harmoni), balance (keseimbangan). Berdasarkan konsep ini setiap penari dapat mewujudkan nilai estetis konteks dan tekstual. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan landasan konsep pemikiran (Teori) yang digunakan, tetapi berbeda dalam materi tariannya.

Skripsi yang berjudul “Tari Mapag Di Desa Nyenang Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat”, ditulis oleh Yulianti Fathonah pada tahun 2020, ISBI Bandung. Skripsi ini membahas mengenai pendeskripsian struktur Tari Mapag sebagai tari persembahan dalam menyambut tamu secara jelas dan terperinci. Penelitian ini memiliki kesamaan topik, tetapi berbeda dalam penggunaan landasan konsep pemikiran (teori) yang digunakan. Pada skripsi ini menggunakan landasan teori struktur, sedangkan dalam skripsi penulis menggunakan landasan konsep pemikiran estetika tari.

Skripsi yang berjudul “Rimbe Sebagai Salah Satu Sumber Tari Panyenggrama Agung”, ditulis oleh Rimadini Rahmati pada tahun 2016, ISBI Bandung. Skripsi ini membahas mengenai pendeskripsian struktur Tari Panyenggrama Agung sebagai tari persembahan dalam menyambut tamu agung. Pada skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sebagai tari penyambutan tamu tetapi terdapat perbedaan dalam menggunakan landasan konsep teori struktur, sedangkan dalam skripsi penulis membahas terkait penyambutan tamu menggunakan landasan konsep pemikiran estetika tari.

Skripsi yang berjudul “Tari Ahlan Wasahlan di Sanggar Wanda Banten”, ditulis oleh Imas Ayu Kuswanti pada tahun 2013, UPI Bandung. Skripsi ini memberikan informasi mengenai struktur koreografi, iringan, rias dan busana yang akan dijelaskan pada wujud secara jelas dan terperinci. Penelitian ini memiliki kesamaan materi tariannya, tetapi berbeda dalam penggunaan landasan konsep pemikiran (teori) yang digunakan. Pada skripsi ini menggunakan landasan teori struktur, sedangkan dalam skripsi penulis menggunakan landasan konsep pemikiran estetika tari.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka tersebut, tidak ditemukan topik ataupun fokus yang sama. Dengan kata lain, penelitian yang sedang

dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian setingkat skripsi yang sudah ada. Walaupun demikian, untuk kebutuhan penulisan skripsi ini penulis membutuhkan berbagai sumber literatur sebagai bahan rujukan dalam mempertajam dan mengembangkan skripsi ini. Terkait dengan hal tersebut, penulis menemukan beberapa referensi dalam bentuk jurnal, buku, dan lain-lain, di antaranya sebagai berikut:

Artikel yang berjudul “Kreativitas Penciptaan Karya Seniman Tari di Kota Serang” ditulis oleh Wiwin Purwinarti, dkk tahun 2024 dalam Jurnal *Makalangan* Volume 11 jilid No. 2 halaman 142-156. Artikel ini mengupas secara rinci mengenai penjelasan tentang proses penggarapan sebuah karya tari dalam membentuk ragam gerak dan makna yang diciptakan seniman tari di Kota Serang. proses kreativitas penciptaan karya tari yang dalam proses seniman tari mendapatkan gerak hasil dari rangsang dengar musik Terbang Gede, *Patingtung*, Rudat dan Seni Vokal seperti Beluk dan Sholawatan serta rangsang Kinestik, Eksplorasi dari kehidupan Budaya Islami, perairan, kelautan dan Kesultanan Surosowan, karena Kota Serang berada pada demografi perairan dan kelautan. Artikel ini digunakan sebagai sumber rujukan mengenai kreativitas wiwin dalam menciptakan karya untuk Bab II dan Bab III.

Artikel yang berjudul “Tari Walijamaliha Sebagai Stimulus Kreativitas Dalam Menciptakan Gerak Tari” ditulis oleh Dwi Junianti Lestari, dkk tahun 2019 dalam Jurnal *Pendidikan dan Kajian Seni* Volume 4 jilid No. 1 halaman 90-100. Artikel ini mengupas secara rinci kreativitas dalam proses penciptaan karya Tari Selamat Datang khas Banten. Mulai dari pengembangan ide dalam melakukan eksplorasi gerak tari, serta iringan musik gerak tari. Melalui pengembangan Tari Selamat Datang Khas Banten, kreativitas dalam menciptakan gerak tari dapat dimaknai sebagai hasil aktivitas positif dalam menanamkan kecintaan akan akar budaya Banten, sekaligus menambah khasanah Tari Selamat Datang Khas Banten. Selain itu sebagai wawasan budaya dalam memperkenalkan ikon Banten. Artikel digunakan sebagai referensi mengenai tari selamat datang yang menjadi ikon Banten untuk Bab I dan referensi mengenai iringan tari pada Bab III.

Artikel yang berjudul “Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu Di Kota Jambi” ditulis oleh Mhike Suryawati tahun 2018 dalam Jurnal *Ilmu Humaniora* Volume 02 jilid 2 halaman 365-377. Artikel ini mengupas mengenai Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kota Jambi, sedangkan penulis membahas tentang Estetika Tari Ahlan Wasahlan Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kota

Serang, Membantu dalam memahami objek yang dikaji mengenai pemahaman teori lebih lanjut. Artikel ini menjadi sumber rujukan dan kutipan di penyusunan skripsi penulis di bagian pembahasan mengenai teori yang digunakan mencakup estetika yaitu pada BAB III.

Artikel yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Dalam Seni Tari Ahlan Wasahlan dan Tari Rampak Terbang Ciolang Daerah Banten” ditulis oleh Istiqomah, dkk tahun 2010 dalam Jurnal *Keilmuan dan Kependidikan Dasar* Volume 10 jilid No. 2 halaman 135-147. Artikel ini mengupas secara rinci mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Tari Ahlan Wasahlan sebagai tari penyambutan di kota Serang Banten. Tarian ini bukan hanya sekedar hiburan tapi juga sebagai tuntunan, Nilai-nilai yang terkandung di dalam kedua tarian tersebut, berisikan tentang ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, nilai pendidikan tersebut diantaranya berupa nilai pendidikan Agama Islam, nilai budaya, nilai etika, nilai estetika, nilai kebersamaan, nilai percaya diri, nilai keramahtamahan, nilai saling menghormati, nilai komunikasi, nilai kerakyatan, nilai kreativitas, dan nilai patriotisme. Tari Ahlan Wasahlan perlu dilestarikan sebagai identitas budaya Banten. Artikel ini digunakan sebagai sumber penjelasan pada Bab III bagian penampilan.

Buku berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* ditulis oleh Sugiyono tahun 2020 pada Bab I halaman 1-3, menjelaskan mengenai pengertian penelitian kualitatif serta teknik-teknik pengumpulan data melalui metode penelitian kualitatif mulai dari studi pustaka, studi lapangan yang mencakup observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta analisis data yang telah didapatkan di lapangan. Buku ini menjadi rujukan pada BAB I latar belakang mengenai metode penelitian.

Buku berjudul bahan ajar, *Tari Wayang I* ditulis oleh Lilis Sumiati dan Ni Made Suartini tahun 2018 halaman 28 yang menjelaskan mengenai bentuk penelitian untuk rujukan pada penulisan Bab III mengenai iringan tari.

Buku berjudul *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan* ditulis oleh Sal Murgiyanto tahun 2017 halaman 7-8 yang menjelaskan mengenai seorang kritikus tari harus memiliki penglihatan dan pendengaran yang tajam. Misalnya harus selalu melatih kepekaan pengamatan visualnya agar mampu membedakan gradasi rinci penggunaan berat badan, ruang, waktu, dan dinamika gerak yang detail dan lembut. Seorang kritikus tari harus selalu mengasah daya ingat visualnya dan kemampuan untuk mengamati detail gerak dengan cermat. Kemampuan ini merupakan alat yang sangat penting untuk menuliskan deksripsi gerak yang merupakan dasar

menganalisis, meninterpretasi dan mengevaluasi pertunjukan. Selain itu, tujuan pelatihan ini untuk membentuk pengamat pertunjukan yang berbobot. Buku ini menjadi rujukan pada penulisan Bab III mengenai bobot.

Buku berjudul *Tari Wayang* ditulis oleh Iyus Ruslana tahun 2016 halaman 26, 34, 45 yang menjelaskan mengenai isi tarian yang meliputi segala hal yang terkandung didalamnya yang biasanya tak terlihat secara kasat mata namun kehadirannya dapat dirasakan oleh apresiator. Isi tarian juga menjadi pondasi awal dalam terciptanya karya tari. Buku ini menjadi rujukan pada penulisan Bab III mengenai isi tarian yang kaitannya dengan bobot tarian dan bentuk, struktur yang kaitannya dengan wujud.

Buku berjudul *Estetika Seni Pertunjukan* ditulis oleh Benny Yohanes tahun 2015 halaman 50 yang membahas mengenai perkembangan estetika pada dunia seni pertunjukan, serta mengenai konteks estetikanya sehingga dapat memahami makna seni dalam kondisi sosial. Fungsi tanda dalam seni pertunjukan dapat menjadi bagian dari estetika seni pertunjukan yang ingin dipertontonkan khalayak umum. Buku ini menjadi rujukan pada penulisan Bab I Latar Belakang mengenai segala hal yang berkaitan dengan keindahan dalam seni pertunjukan.

Buku berjudul *Pengetahuan Tari* ditulis oleh Iyus Ruslana dan Toto Asmar Suanda tahun 2014 pada halaman 56, merupakan buku yang

menjadi sumber karena isinya menjelaskan mengenai pengertian tari kreasi. Buku ini menjadi rujukan pada BAB I latar belakang.

Buku berjudul *Prosiding Seminar Nasional Estetika Nusantara* ditulis oleh Jakob Sumardjo, dkk tahun 2010 halaman 85-86 yang menjelaskan mengenai perbedaan teori estetika khususnya di Indonesia, sehingga perbedaan pendapat mengenai konsep keindahan atau estetika dalam ruang lingkup luas yang ada di Indonesia. Buku ini menjadi sumber rujukan dan kutipan pada penulisan Bab III mengenai estetika.

Buku berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* ditulis oleh A.A.M Djelantik tahun 2004 halaman 10, 14, 15, 59, 73, 79 yang menjelaskan mengenai teori Estetika dan menjadi rujukan dalam menjelaskan mengenai Teori Estetika tentang 3 unsur estetika yaitu terdiri dari Wujud, Bobot dan Penampilan. Buku ini dijadikan bahan rujukan pada BAB 1 dan BAB III mengenai estetika karya tari.

Buku berjudul *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar Tari* ditulis oleh Sal Murgiyanto tahun 2002 halaman 1 yang menjelaskan mengenai tugas seorang kritikus dan sifat-sifat seorang kritikus, sehingga seorang kritikus mempunyai bekal dasar. Buku ini menjadi rujukan pada penulisan Bab III mengenai bakat seorang koreografer.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan pada Latar Belakang, maka landasan konsep pemikiran yang digunakan dalam penelitian setingkat skripsi ini yaitu estetika instrumental dari A.A.M Djelantik (2004: 15) mengungkapkan, bahwa:

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa, meliputi bentuk atau unsur mendasar dan susunan/struktur. Bobot atau isi meliputi suasana, gagasan, dan pesan. Penampilan atau penyajian meliputi bakat, keterampilan, sarana dan media.

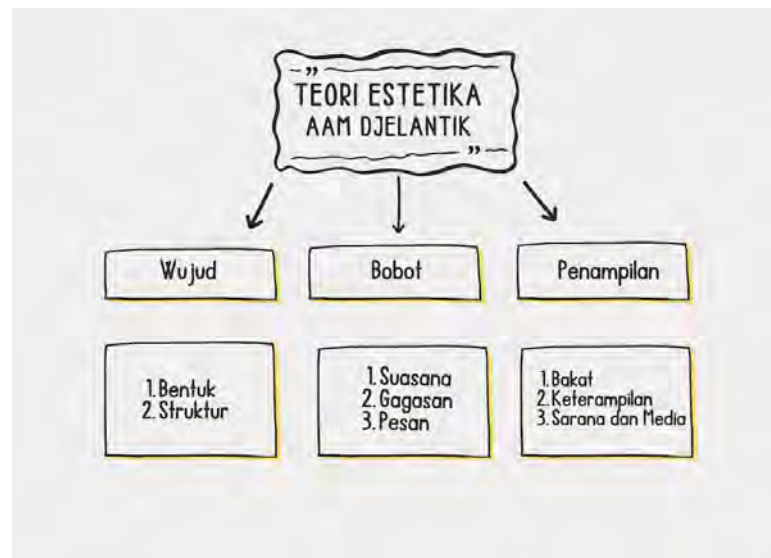
Wujud merupakan suatu hal yang tampak dan bisa dirasakan oleh panca indera manusia, wujud atau rupa dalam sebuah karya tari pada dasarnya meliputi bentuk dan struktur yang merupakan segala aspek yang terkandung pada sebuah tarian yang dapat terlihat oleh penonton. Dengan kata lain, bentuk dalam tari dapat terlihat dalam perwujudan gerak sebagai penggambaran “bentuk” dalam tari *Ahlan Wasahlan*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, sudah tentu Tari *Ahlan Wasahlan* merupakan sebuah perwujudan estetika “bentuk” gerak. Gerakan pada Tari *Ahlan Wasahlan* berisikan sikap gerak, motif gerak, dan ragam gerak. Selain aspek bentuk, ada pula aspek struktur yang merupakan satu kesatuan dalam sebuah karya tari, karena terdapat suatu susunan (struktur) yang tertata rapih atau terorganisir sedemikian rupa yang saling berkaitan

dalam suatu tarian, sehingga terbentuklah susunan yang baik. Djelantik (2004: 15) mengemukakan tentang struktur yaitu “keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Maka dapat dilihat dari aspek seni tari yaitu struktur koreografi dan struktur iringan musik”.

Tari *Ahlan Wasahlan* juga memiliki “bobot” atau “isi” yang biasanya mengandung pesan yang akan disampaikan kepada penonton, maka nilai dan makna dalam sebuah tarian bukan hanya yang dilihat semata tetapi meliputi apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud tarian itu. Djelantik (2004: 15) menyebutkan, bahwa “bobot dalam karya tari mempunyai tiga aspek yakni; suasana, gagasan dan pesan.

Penampilan tari *Ahlan Wasahlan* ini disajikan sebagai bentuk tari kelompok (*rampak*) oleh penari perempuan, merupakan suatu kesatuan utuh dari wujud estetika yang ditampilkan kepada penonton dan penikmat seni tari. Djelantik (2004: 15) menyebutkan, bahwa “penampilan dari sebuah karya seni khususnya tari terdapat 3 unsur yang membangun serta berperan penting meliputi; bakat, keterampilan, sarana dan media yang sangat diperlukan dalam sebuah pertunjukan karya tari”.



Bagan 1. Landasan Konsep Pemikiran Estetika A.A.M Djelantik

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Penelitian tentang tari *Ahlan Wasahlan* dari sudut pandang (teori) estetika sebagai pisau bedah dalam mendeskripsikan dan menganalisisnya merupakan penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, sejalan dengan landasan konsep pemikiran tersebut, maka metode yang digunakan peneliti pada ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dari Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2020: 3) menyatakan:

Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan Focus Group, Interview secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka di dalam penelitian ini data yang dikumpulkan itu berupa sebab dalam pelaksanaannya berdasarkan data yang ditemukan di lapangan bukan dalam bentuk angka-angka. Adapun tahapan-tahapan penelitian antara lain:

1. Studi pustaka

Studi pustaka yaitu kegiatan menghimpun informasi untuk menelusuri pustaka itu sendiri. Langkah ini sebagai pijakan pertama penulis dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dan peneliti menemukan referensi pustaka seperti buku, jurnal, makalah, skripsi dan sebagainya. Di samping itu juga mengunjungi perpustakaan secara *online* melalui media *website*, di antaranya yaitu perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dan Google scholar.

2. Studi Lapangan

Studi Lapangan merupakan teknik kegiatan pengumpulan data yang akan dilakukan secara turun langsung ke lapangan dengan tahapan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi, merupakan salah satu teknik kegiatan pengamatan terhadap suatu objek penelitian yang direncanakan dan diteliti untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat. Proses observasi ini kegiatan bertemu langsung dengan narasumber yaitu Wiwin

Purwinarti dan Beni Kusnandar. Serta melakukan riset ke lokasi penelitian yang bertempat di Sanggar Wanda Banten yang beralamat di Komplek Ciolang Jaya Rt 02/01 Desa Panggung Jati Kec. Taktakan Kota Serang, Banten. Kemudian penulis mencatat informasi yang di dapat selama observasi selama proses penelitian berlangsung, selain itu juga sebagai penguat data yang di dapat dari hasil wawancara.

- b. Wawancara, merupakan kegiatan pengumpulan data informasi penting yang dilakukan dengan berkomunikasi langsung terhadap narasumber, seniman dan beberapa tokoh masyarakat yang terlibat, sehingga mendapatkan informasi mengenai tari *Ahlan Wasahlan* dari mulai sejarahnya hingga aspek pada pertunjukannya. Narasumber yang ditemui yakni Wiwin Purwinarti sebagai koreografer dan Beni Kusnandar sebagai penata musik, dan keduanya merupakan pemilik serta pengurus di Sanggar Wanda Banten.
- c. Dokumentasi, merupakan kegiatan sebagai pelengkap dalam metode observasi dan wawancara, serta dapat melengkapi dalam penjelasan sumber data dalam penelitian. Penulis mengambil dokumentasi secara audio dan visual. Kegiatan mengapresiasi Tari

Ahlan Wasahlan di Sanggar Wanda Banten dengan mengambil foto dan video untuk memperoleh kepentingan arsip data penelitian.

3. Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan mengolah atau memilah data yang telah diperoleh penulis kumpulkan, tujuannya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kajian yang diteliti dengan berbagai pertimbangan. Kegiatan mengumpulkan data pada tari *Ahlan Wasahlan* ini diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi lapangan yang dikelompokkan berdasarkan jenis datanya agar seluruh data yang dihasilkan menjadi data yang akurat, valid dan dilihat keterkaitannya dengan objek yang diteliti. Berdasarkan kegiatan penelitian tersebut dianalisis kedalam teori landasan konsep pemikiran A.A.M Djelantik. Analisis data diolah untuk menemukan suatu pemecahan masalah pada hasil penelitian tersebut.